

PENERAPAN ARSITEKTUR PERILAKU TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD)

Celine Geraldine¹⁾, Fermanto Lianto^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, celine.geraldine@gmail.com

^{2)*}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, fermantol@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: fermantol@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki karakter khusus yang berbeda dari anak-anak seusianya. Mereka cenderung lebih sensitif dan mudah terganggu oleh berbagai hal yang dapat menyebabkan kehilangan fokus. Karakter yang tidak umum ini membuat mereka kesulitan berada di ruang ataupun lingkungan pada umumnya, sehingga dapat memicu kegelisahan dan emosi yang tidak stabil. Hal inilah yang menyebabkan anak ASD membutuhkan rancangan ruang khusus sesuai dengan kebutuhan dan karakter mereka. Adanya fenomena tersebut memperkuat alasan dibutuhkannya penerapan arsitektur perilaku dalam menunjang karakter khusus anak ASD. Ruang yang sesuai serta kondisi lingkungan yang memadai akan membuat anak ASD menjadi lebih teratur, nyaman, dan aman dalam kesehariannya sehingga perkembangan mereka akan meningkat baik secara akademis maupun non akademis. Dalam menerapkan arsitektur perilaku ke dalam rancangan untuk anak ASD dibutuhkan sebuah penelitian. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian fenomenologi dimana metode ini mengarahkan peneliti untuk merasakan secara langsung, melakukan observasi dan wawancara pada suatu kejadian atau pengalaman yang dimiliki oleh orang lain. Fenomenologi dilakukan dengan tinggal bersama dengan anak ASD dalam jangka waktu tertentu. Melalui penelitian tersebut diperoleh data mengenai karakter khusus anak ASD beserta kebutuhan dan keterbatasan yang mereka miliki. Hasil penelitian merupakan penerapan terhadap desain berdasarkan pemilihan warna, pencahayaan, tata letak ruang, proporsi ruang, tekstur, material, furniture, sirkulasi, suasana dan transisi serta penanda.

Kata kunci: arsitektur perilaku; autisme; fenomenologi; karakter; ruang

Abstract

Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) have unique characteristics different from other children of their age. They tend to be more sensitive and easily distracted by things that can cause them to lose focus. This unusual character makes it difficult for them to be in a space or the environment in general, and it can trigger anxiety and unstable emotions. ASD children need a unique room design according to their needs and character. The existence of this phenomenon strengthens the reason for the need for the application of behavioural architecture in supporting the unique characteristics of ASD children. Appropriate space and adequate environmental conditions would make ASD children more organized, comfortable, and safe in their daily lives, increasing their development in academics and non-academics. Applying the behavioural architecture to the design for children with ASD requires a study. The research method used is the phenomenological research method, which directs researchers to feel directly and make observations and interviews on an event or experience that others own. Phenomenology is done by living with ASD children for a certain period. Through this research, data were obtained regarding the unique characteristics of ASD children along with their needs and limitations. The study's results are the application of design based on colour selection, lighting, spatial layout, spatial proportions, texture, materials, furniture, circulation, ambience, transitions, and markers.

Keywords: autism; behavioral architecture; character; phenomenology; space

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada saraf otak yang umumnya dikenal dengan sebutan Spektrum Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki hambatan dalam menjalani kehidupannya terutama dalam hal bersosialisasi. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan penderitanya dalam berbagai bidang seperti kemampuan dalam bersosialisasi, kemampuan motorik dasar, kemampuan motorik halus, kesulitan berinteraksi, hingga memiliki sifat yang aneh seolah hidup di dalam dunianya sendiri (Rokom, 2013). Gejala ASD pada anak umumnya sudah dapat terlihat sejak masih berusia 6 bulan namun kebanyakan kasus mulai disadari sejak usia anak menginjak 18 bulan atau sebelum anak berusia 3 tahun. Gejala yang paling umum adalah tidak adanya ketertarikan sosial dengan orang di sekitarnya seperti tidak memberi respon saat diajak berbicara (Rahayu, 2015). Dalam webinar peringatan hari peduli autisme sedunia tahun 2022, dr Maria Endang Sumiwi, MPH selaku Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat menyampaikan bahwa WHO memprediksi 1 dari 160 anak di dunia menderita gangguan spektrum autisme (Administrator, 2022). Setiap anak yang menderita ASD akan memiliki gejala dan kebutuhan yang berbeda-beda namun mereka memiliki satu persamaan yaitu kesulitan berkomunikasi. Mereka juga cenderung memiliki karakter khusus yang berbeda dari anak-anak seusia mereka. Tidak hanya itu, anak ASD juga cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi akibat terlalu sensitif dan mudah terganggu. Melihat hal tersebut, membuat ruang yang dirancang khusus untuk anak ASD menjadi hal yang penting. Mendesain ruang khusus yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak ASD berdasarkan arsitektur perilaku diharapkan dapat memberikan mereka kenyamanan dan keamanan dalam menjalani kesehariannya (Gambar 1). Penerapan arsitektur perilaku ke dalam desain juga akan dipertimbangkan sebaik mungkin agar tetap sesuai dengan kebutuhan anak ASD.



Gambar 1. Area Berkumpul Shining Star Academy

Sumber: Penulis, 2023

Rumusan Permasalahan

Dalam merancang bangunan untuk anak ASD dibutuhkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter khusus yang mereka miliki. Oleh karena itu, penerapan arsitektur perilaku dalam menunjang karakter khusus anak ASD harus dikaji lebih lanjut.

Tujuan

Tujuan dari perancangan proyek ini ialah untuk membuat suatu acuan desain yang bagi anak ASD dimana desain dapat memberikan kenyamanan, keamanan dan komunikatif. Pembuatan acuan desain berdasarkan karakter, aktivitas, kebiasaan dan kebutuhan anak ASD sehingga diharapkan dapat mendukung perkembangan mereka.

2. KAJIAN LITERATUR

Autism Spectrum Disorder (ASD)

Autisme merupakan salah satu dari bentuk gangguan perkembangan pada anak. Dalam bahasa Yunani kata autis dikenal dengan “auto” yang berarti sendiri. Kata ini ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala hidup di dunia yang ia memiliki sendiri. Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943 dimana beliau mendeskripsikan kondisi autisme sebagai gangguan ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, echolalia, Pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain repetitive dan stereotype, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Maryanti, 2012).

Tingkatan ASD

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual 5 (DSM-5)* ada 3 tingkatan dalam ASD dimana semakin tinggi level yang diderita oleh anak ASD maka penanganan yang perlu dilakukan akan semakin intensif (CDC, 2022).

Tabel 1. Tingkatan dalam ASD Menurut DSM-5

Tingkatan	Penjelasan
Level 1	Keterbatasan dalam komunikasi sosial, kesulitan dan gagal dalam memulai atau menanggapi interaksi serta kurang minat dalam berinteraksi sosial
Level 2	Keterbatasan dalam komunikasi verbal dan non verbal, memiliki respon yang tidak normal, memiliki perilaku yang berulang dan gangguan bersosialisasi
Level 3	Keterbatasan yang parah dalam komunikasi verbal dan non verbal serta hanya melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhannya saja

Sumber: CDC, 2022

Karakteristik Anak ASD

Karakteristik pada anak ASD dapat berbeda-beda tergantung pada tingkat keparahan dan berbagai gangguan lainnya yang dialami.

Tabel 2. Karakteristik Anak ASD dengan Kombinasi Gangguan yang Dapat dialami

Gangguan	Karakteristik
Gangguan pada Kognitif	Anak ASD yang mengalami gangguan kognitif masih memiliki ingatan yang cukup baik hanya saja mereka kurang dapat berfantasi atau membayangkan suatu hal sehingga mereka menjadi tidak tertarik dengan orang, karakter khayalan binatang dan sebagainya
Gangguan Keterampilan Sosial	Hampir semua anak yang didiagnosa mengalami ASD mengalami gangguan keterampilan sosial. Gangguan keterampilan sosial merupakan gangguan dalam melakukan interaksi dan komunikasi. Anak ASD yang mengalami gangguan ini cenderung tidak tertarik dengan interaksi sosial yang ditunjukkan oleh tidak adanya perubahan ekspresi wajah dan kontak mata. Sifat mereka juga cenderung tidak terkontrol dan memiliki emosi yang mudah berubah-ubah sehingga semakin menyulitkan mereka untuk berinteraksi. Ketidaktertarikan dalam interaksi membuat anak ASD lebih menganggap orang-orang di sekitarnya sebagai objek pencapaian kebutuhan (hanya berinteraksi saat membutuhkan bantuan)
Gangguan Komunikasi	Anak ASD yang mengalami gangguan komunikasi memiliki kesulitan dalam berbicara atau bahkan tidak dapat berbicara sama sekali. Keterampilan bahasa yang dimiliki terbatas dan hal ini ditandai dengan kemahiran berbicara yang terlambat, penguasaan kosa kata yang sedikit, mengulangi kata (ekolalia), kesulitan mendengar, dan memiliki gaya bicara yang unik
Gangguan Persepsi Sensori	Anak ASD yang mengalami gangguan persepsi sensori ditandai dengan terhambatnya proses perkembangan motorik besar dan motorik halus.

	Perkembangan motorik besar meliputi kemampuan berjalan, berlari, melompat, melempar dan menangkap sedangkan perkembangan motorik halus meliputi koordinasi tubuh seperti mata, tangan dan kaki, kemampuan untuk menulis, menggenggam, menjepit, dan mengamati
Gangguan Perilaku dan Perasaan	Anak ASD yang mengalami gangguan perilaku dan perasaan ditandai dengan memiliki perilaku yang berlebihan atau perilaku yang sangat kurang. Dalam hal perasaan juga mereka cenderung kurang berempati atau bahkan tidak memiliki rasa empati, memiliki toleransi yang rendah sehingga sering marah, tertawa, menangis atau mengamuk tanpa sebab dan sulit dikendalikan

Sumber: Pradita, 2021

Aspek Perancangan untuk Anak ASD

Berdasarkan The Autism ASPECTSS Design Index terdapat 7 aspek yang menjadi pilar utama dalam mendesain sebuah bangunan untuk anak ASD.

Tabel 3. Aspek Utama yang Harus diperhatikan Dalam Mendesain

Aspek	Penjelasan
<i>Acoustics</i>	Lingkungan akustik dikendalikan agar dapat meminimalkan latar belakang, kebisingan, dan gema. Tingkat kontrol bervariasi sesuai dengan kebutuhan pengguna namun tingkatan kontrol harus divariasikan agar pengguna dapat beralih dari tingkatan satu ke tingkatan lainnya secara perlahan untuk menghindari efek rumah kaca
<i>Spatial Sequencing</i>	Memanfaatkan rutinitas anak ASD dimana ruang harus mengalir semulus mungkin dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya namun dengan urutan yang logis. Dapat menggunakan sirkulasi satu arah jika memungkinkan untuk meminimalisasi gangguan
<i>Escape Space</i>	Ruang untuk memberikan kelonggaran bagi anak ASD yang terstimulasi berlebihan akibat lingkungan mereka. Ruang mencakup area kecil yang diberikan partisi pada area yang tenang dan menyediakan lingkungan sensorik yang netral
<i>Compartmentalization</i>	Merupakan pembatas indrawi dari setiap aktivitas. Setiap kompartemen memiliki fungsi tunggal dan jelas serta kualitas sensorik yang dihasilkannya. Pemisahan antar kompartemen tidak perlu terlalu keras, tetapi bisa melalui penataan furnitur, perbedaan penutup lantai, perbedaan ketinggian atau bahkan perbedaan pencahayaan. Namun pemisahan harus jelas agar tidak menimbulkan ambiguitas
<i>Transitions</i>	Bekerja untuk memfasilitasi Pengurutan Spasial dan Zonasi Sensorik, zona transisi dapat membantu pengguna untuk mengkalibrasi ulang indra mereka saat berpindah dari satu tingkat stimulus ke tingkat berikutnya. Zona transisi dapat berupa apa saja dalam berbagai bentuk
<i>Sensory Zoning</i>	Ruang harus diatur sesuai dengan kualitas sensoriknya, bukan zonasi fungsional yang khas. Ini membutuhkan ruang pengelompokan sesuai dengan tingkat stimulus yang diizinkan, menjadi "stimulus tinggi" dan "stimulus rendah" dengan zona transisi yang membantu peralihan dari satu zona ke zona berikutnya
<i>Safety</i>	Keamanan merupakan hal yang harus diperhatikan saat mendesain lingkungan untuk anak-anak, terutama bagi anak ASD yang mungkin memiliki kepekaan terhadap perubahan lingkungannya. Keamanan dapat diterapkan melalui penggunaan alat pengaman air panas dan menghindari ujung dan sudut yang tajam

Sumber: ASPECTSS, n.d.

Arsitektur Perilaku

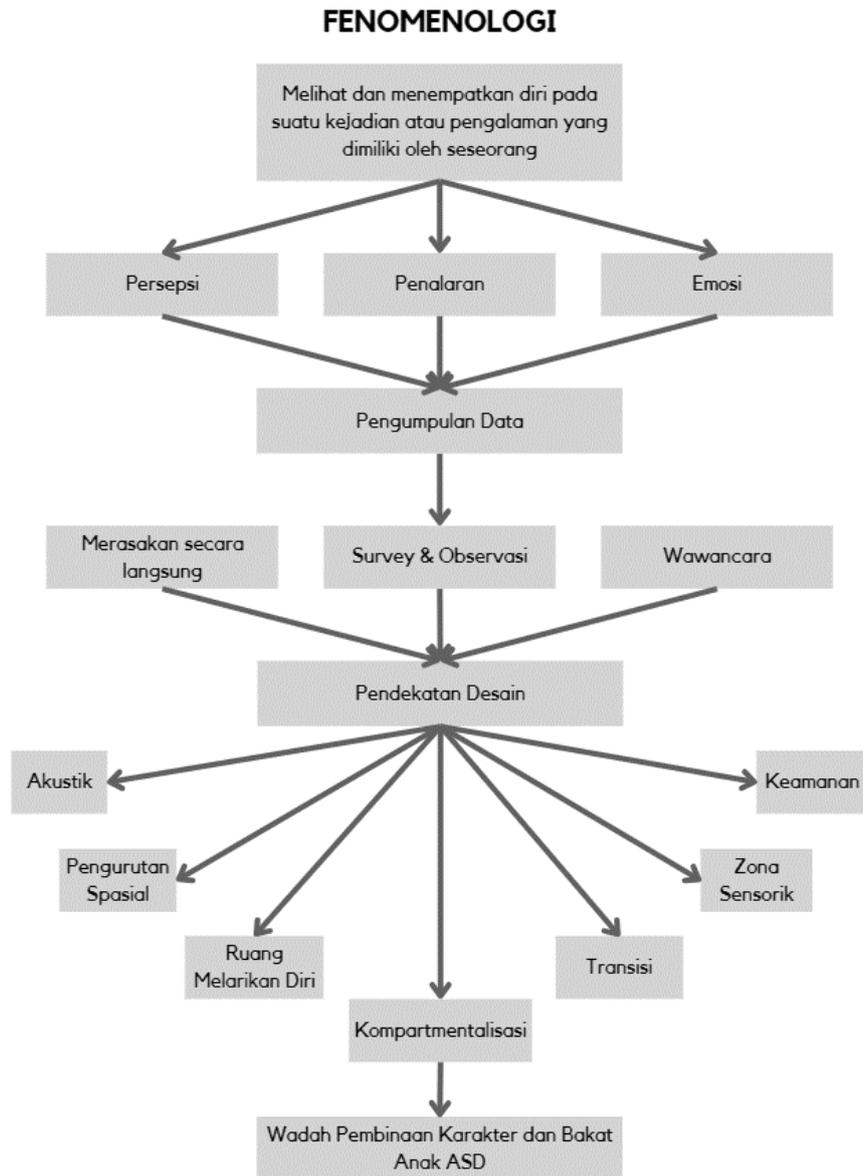
Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan berbagai pertimbangan perilaku dalam perancangan dimana perencanaan dan perancangan dianggap tidak dapat terlepas dari perilaku manusia dikarenakan tujuan dari perencanaan dan perancangan arsitektur adalah untuk memwadhahi aktivitas manusia sebagai penggunanya (Agustina, Purwantiasning, dan Prayogi, 2018). Kata “perilaku” menyatakan kesadaran akan adanya suatu struktur sosial dari masyarakat dan suatu gerakan yang dinamik dari waktu ke waktu. Hal ini berarti, dengan memikirkan perilaku seseorang di dalam ruangan maka rancangan dapat terbentuk (Heimsath, 1977). Prinsip arsitektur perilaku dalam membuat suatu desain meliputi kemampuan berkomunikasi sesuai dengan kondisi dan perilaku pengguna, dapat memwadhahi aktivitas penghuni dengan nyaman dan menyenangkan serta memperhatikan kondisi dan perilaku pengguna (Marlina & Ariska, 2019). Namun, prinsip arsitektur perilaku juga memiliki faktor manusia yang dapat mempengaruhinya antara lain kebutuhan dasar, usia, jenis kelamin, kelompok pengguna, kemampuan fisik, dan antropometrik (Zulfa, 2016).

Arsitektur Perilaku untuk Anak ASD

Arsitektur perilaku merupakan arsitektur yang penerapannya meliputi pertimbangan mengenai berbagai perilaku pengguna. Penelitian terhadap karakter, perilaku dan kebutuhan pengguna akan terlebih dahulu dilakukan sebelum menentukan strategi desain dengan arsitektur perilaku. Arsitektur perilaku menganggap perencanaan dan perancangan tidak dapat terlepas dari perilaku manusia dikarenakan tujuan dari perencanaan dan perancangan arsitektur adalah untuk memwadhahi aktivitas manusia sebagai penggunanya. Arsitektur perilaku memiliki prinsip dimana ada faktor manusia yang dapat mempengaruhi yaitu kebutuhan dasar, usia, jenis kelamin, kelompok pengguna, kemampuan fisik dan antropometrik. Selain itu terdapat juga prinsip arsitektur perilaku dalam membuat suatu desain, dimana desain harus mampu berkomunikasi sesuai dengan kondisi dan perilaku pengguna, desain dapat memwadhahi aktivitas pengguna dengan nyaman dan menyenangkan serta desain dapat memenuhi nilai estetika (Sherly, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian fenomenologi dimana seseorang berusaha untuk memahami kehidupan berdasarkan sudut pandang orang lain (Helaluddin, 2019). Dengan melihat dan menempatkan diri pada suatu kejadian atau pengalaman yang dimiliki orang lain dapat timbul persepsi, penalaran dan emosi sehingga membentuk suatu kumpulan data mengenai kondisi tersebut. Data-data tersebut kemudian diolah kembali dengan cara merasakan secara langsung, melakukan survey dan observasi serta melakukan wawancara. Hasil dari pengolahan data tersebut kemudian diolah menjadi sebuah acuan desain sehingga dapat digunakan sebagai dasar dari perancangan bangunan untuk anak ASD. Melalui metode fenomenologi ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara tinggal bersama dengan keluarga yang memiliki anak ASD untuk memperoleh data mengenai karakter dan kebutuhan ruangnya. Melalui metode fenomenologi akan diperoleh berbagai macam bentuk aktivitas, kebiasaan, karakter, dan kebutuhan ruang anak ASD secara lebih detail sebagai upaya untuk membentuk suatu acuan dalam proses mendesain (Gambar 2).



Gambar 2. Diagram Langkah Penelitian Fenomenologi
Sumber: Penulis, 2023

4. DISKUSI DAN HASIL

Penelitian dengan metode fenomenologi dilakukan dengan merasakan secara langsung, *survey* dan observasi serta wawancara dengan pihak keluarga yang memiliki anak ASD. Dengan mencoba untuk tinggal bersama selama beberapa hari maka diperoleh data mengenai karakter khusus anak ASD beserta kebutuhan ruangnya (Tabel 1).

Tabel 4. Karakter Khusus dan Kebutuhan Ruang anak ASD

Karakter Khusus	Kebutuhan Ruang
Kesulitan dalam berinteraksi sosial	Membuat ruang yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan sekelilingnya
Ketertarikan berlebih pada suatu hal	Menciptakan program yang dapat mendukung ketertarikan tersebut agar dapat menjadi sebuah bakat/keahlian di masa depan
Kesulitan beradaptasi dengan perubahan	Menerapkan kesatuan tema atau warna dasar pada setiap ruang agar tidak terjadi perubahan suasana ruang yang signifikan
Kesulitan dalam	Menciptakan program dan ruang yang dapat memwadahi komunikasi

Karakter Khusus	Kebutuhan Ruang
berkomunikasi, berbicara serta mengalami ekolalia	antara anak ASD dengan orang lain terpilih (keluarga, <i>paid volunteer</i>) secara bersamaan dalam suatu kegiatan
Kesulitan mengontrol emosi	Menyediakan <i>calming room</i> yang mencakup aktivitas menenangkan di dalamnya seperti meditasi, olahraga, membaca dan bermain game
Memiliki sensitivitas sensorik yang terlalu tinggi atau rendah	Meyediakan ruang dengan sensori integrasi bagi anak yang kekurangan ataupun kelebihan sensorik untuk merangsang atau menurunkan rangsangan pada mereka
Suka menyendiri	Menyediakan ruangan yang nyaman dan aman dengan berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh anak ASD
Kesulitan memahami kondisi sekitar	Memperhatikan keamanan dan keselamatan dalam perancangan ruang yang digunakan oleh anak ASD seperti meminimalisir sudut, pemilihan warna sebagai identitas, akses yang luas dan besar serta penataan furnitur dan benda-benda berbahaya lainnya.
Sulit mengekspresikan rasa sakit atau tidak peka akan rasa sakit	Menyediakan ruang pemeriksaan kesehatan dan ruang pertolongan pertama serta menyingkirkan elemen-elemen berbahaya agar tidak mudah di jangkau oleh anak ASD atau memastikan mereka menggunakannya di bawah pengawasan guru dan pendamping
Kesulitan dalam berkonsentrasi	Menyediakan ruangan yang tenang dan tidak bising agar anak dapat lebih berkonsentrasi dengan pelajaran baik akademik maupun non akademik.

Sumber: Penulis, 2023

Tabel diatas merupakan tabel yang menunjukkan karakter khusus anak ASD beserta kebutuhan ruangnya. Dimana setiap karakter anak ASD membutuhkan sebuah ruang khusus untuk menunjang tumbuh kembang mereka. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian, maka strategi dalam mendesain dapat disusun dengan melakukan perbandingan dengan hasil penelitian tersebut.

Strategi Desain

Berikut ini adalah strategi desain yang diusulkan penulis:

Tabel 5. Strategi Desain

Strategi	Penjelasan
Pemilihan Warna	Warna yang digunakan merupakan warna yang lembut dan tidak saling bertabrakan seperti warna pastel dan warna netral yang hangat untuk mengurangi rangsangan berlebih serta mengganti penggunaan warna hitam menjadi abu-abu
Pencahayaan	Setiap ruangan harus memiliki pencahayaan yang cukup baik pencahayaan alami maupun pencahayaan buatan. Pencahayaan alami meliputi bukaan jendela sedangkan pencahayaan buatan meliputi lampu LED
Tata Letak Ruang	Penataan setiap ruang dalam bangunan harus sederhana, mudah dipahami dan jelas sehingga dapat mencerminkan ketertiban. Hal ini termasuk dengan tata letak koridor
Proporsi Ruang	Ruang yang proporsional tidak akan menimbulkan banyak rangsangan dan pemilihan bentuk lingkaran (tanpa sudut) lebih aman untuk anak ASD
Tekstur	Pemberian tekstur lembut/halus agar tidak menimbulkan kepanikan pada dinding dalam jumlah yang cukup untuk merangsang visual
Material	Pemilihan material yang dapat mendukung kenyamanan dan sensorik anak ASD seperti penggunaan material peredamn dan karpet pada ruangan yang membutuhkan ketenangan serta penggunaan material alam
Furniture	Perabot yang digunakan merupakan perabot yang minim sudut terutama di area pribadi seperti kamar tidur dan area bermain
Sirkulasi	Sirkulasi pada setiap ruangan maupun penghubung antar ruang harus lebih luas

		dan minim perabot untuk alasan keamanan
Suasana dan Transisi	dan	Anak ASD peka terhadap cahaya sehingga perubahan suasana ruang yang mendadak akan menciptakan kepanikan oleh karena itu dibutuhkan ruang untuk transisi
Penanda		Menempatkan penanda pada ruang atau jalur tertentu yang jarang diakses namun penting fungsinya seperti jalur evakuasi

Sumber: Penulis, 2023

Penerapan Desain

Dalam penelitian yang dilakukan Reggio Emilia disebut bahwa lingkungan adalah guru ketiga setelah orang tua dan guru. Dimana ruang fisik (lingkungan) berpengaruh pada apa dan bagaimana anak belajar. Hal ini kemudian dihubungkan dengan kecintaan anak ASD terhadap keteraturan dan sebuah alur. Dimana gabungan dari kedua tema ini menghasilkan desain yang memiliki alur sehingga mengharuskan mereka untuk bersosialisasi. Hal ini dapat terlihat dari rancangan koridor yang merupakan ruang transisi dari satu kelas ke kelas lainnya. Dimana koridor dirancang sedemikian rupa hingga dapat menjadi area bermain dan area komunal (Gambar 3).



Gambar 3. Koridor
Sumber: Penulis, 2023

Selanjutnya, ruang kelas membaca yang dirancang hanya untuk 2 hingga 3 murid dalam sekali pembelajaran. Hal ini bertujuan agar fokus anak ASD tidak mudah terpecah. Perabot yang dipilih juga minim sudut agar tidak mudah melukai anak ASD saat kegiatan sedang berlangsung (Gambar 4).



Gambar 4. Ruang Kelas Membaca
Sumber: Penulis, 2023

Terdapat juga ruang kelas keseharian dimana ruang kelas ini dirancang menyerupai kamar tidur anak. Ruangan dilengkapi dengan area untuk tidur, belajar, dan bermain dimana nantinya anak

akan belajar merapikan tempat tidur, merapikan meja belajar hingga merapikan mainannya. Ruang ini memiliki sumber pencahayaan alami yang cukup serta berbagai tekstur material untuk merangsang sensorik mereka (Gambar 5).



Gambar 5. Ruang Kelas Keseharian
Sumber: Penulis, 2023

Terdapat ruang kelas 1-1 dimana ruangan ini diperuntukkan bagi anak ASD yang mengalami kesulitan fokus atau keterlambatan dalam menangkap materi pelajaran. Ruang kelas dirancang menyerupai area belajar pribadi dimana hanya dapat digunakan oleh seorang anak dan seorang guru. Area ini juga dilengkapi dengan berbagai macam elemen warna dan huruf untuk melatih anak belajar melalui sesuatu yang dilihatnya (Gambar 6).



Gambar 6. Ruang Kelas 1-1
Sumber: Penulis, 2023

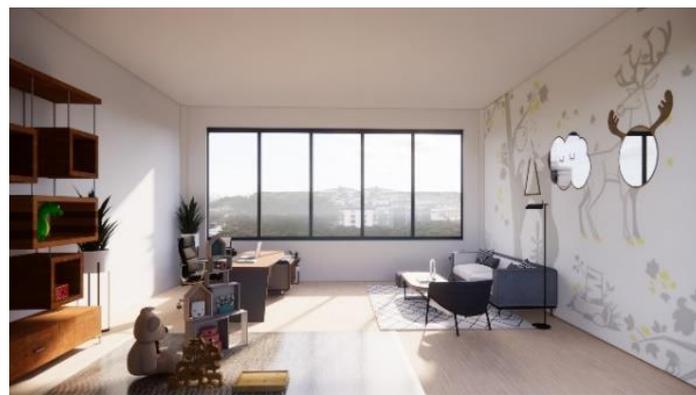
Selanjutnya, untuk ruang terapi salah satunya terdapat ruang terapi okupasi dimana ruangan ini dirancang dengan berbagai jenis material, warna serta tekstur yang dapat merangsang sensorik anak ASD. Area ini juga dilengkapi dengan tempat bermain dan belajar serta memiliki sirkulasi yang luas (Gambar 7).



Gambar 7. Ruang Terapi Okupasi

Sumber: Penulis, 2023

Terdapat juga ruang konsultasi untuk anak yang dilengkapi dengan area bermain bagi mereka. Area bermain di dalam ruang konsultasi bertujuan agar anak menjadi lebih rileks dan dapat melakukan konsultasi dengan nyaman. Selain itu mainan yang terdapat di area bermain ruang konsultasi merupakan mainan yang disesuaikan dengan kebutuhan konsultasi. Ruang konsultasi juga dirancang sedemikian rupa hingga tampak nyaman bagi anak-anak sehingga mereka tidak merasa takut dengan perbedaan suasana yang terjadi (Gambar 8).



Gambar 8. Ruang Konsultasi Anak

Sumber: Penulis, 2023

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Penerapan arsitektur perilaku dalam merancang bangunan untuk anak ASD bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan pembelajaran bagi mereka. Kenyamanan yang diperoleh akan membuat anak ASD menjadi lebih tenang dan fokus dalam melakukan berbagai hal. Lingkungan yang dapat berkomunikasi dan berperan sebagai media untuk belajar anak ASD akan membantu mereka menjadi lebih mandiri. Melalui acuan desain ini, anak ASD akan mendapatkan kualitas ruang yang lebih baik untuk pertumbuhan mereka. Hal ini dapat terlihat dari rancangan ruang transisi yang juga berperan sebagai area komunal, rancangan ruang kelas yang menyerupai kamar, hingga ruangan yang luas untuk memenuhi aspek kenyamanan.

REFERENSI

- Administrator. (2022, April 7). *Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022*. Retrieved Mei 27, 2023, from Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat: <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022>
- ASPECTSS. (n.d.). *The Autism ASPECTSS™ Design Index*. Retrieved Mei 7, 2023, from ASPECTSS* Architecture for Autism: <https://www.autism.archi/aspectss>
- CDC. (2022, November). *Autism Spectrum Disorder*. Retrieved Mei 9, 2023, from Centers for Disease Control and Prevention website: <https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/hcp-dsm.html>
- Heimsath, C. (1977). *Behavioral Architecture: Toward an Accountable Design Process*. New York: McGraw-Hill. Retrieved from <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20228182>
- Helaluddin. (2019). Mengenal lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *OSFPREPRINT*, 1-15. doi:10.31219/osf.io/stgfb
- Marlina, H., & Ariska, D. (2019). Arsitektur Perilaku. *RumÔh: Journal of Architecture*, 9(18), 47-49. doi:10.37598/rumoh.v9i18.81
- Maryanti, N. C. (2012). *Pengaruh Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa pada Anak Autisme di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN). Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/2273/s>
- Pradita, V. G. (2021). *Identifikasi Ragam Terapi Bermain Pada Anak Autisme: Studi Literatur*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/76525>
- Purwantiasning, A. W., & Prayogi, L. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku pada Penataan Kawasan Zona 4 Pekojan Kota Tua Jakarta. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 2(2), 83-92.
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 420-428. doi:10.21831/jpa.v3i1.2900
- Rokom. (2013, April 9). *Sehat Negeriku*. Retrieved Juni 5, 2023, from Autisme: Mari Kenali, Mari Peduli: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20130409/397588/autisme-mari-kenali-mari-peduli/#:~:text=Autisme%20merupakan%20gangguan%20perkembangan%20yang,olah%20hidup%20dalam%20dunianya%20sendiri>
- Sherly, N. I. (2018). *Sekolah Inklusi dan Pusat Terapi Anak Berkubutuhan Khusus*. Semarang: Unika Soegijapranata. Retrieved from <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/17064>
- Zulfa, N. E. (2016). *LTP Sekolah Alam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak di Demak Tema Desain: Arsitektur Perilaku*. Semarang: Unika Soegijapranata. Retrieved from <http://repository.unika.ac.id/14674/>

